

**BAB II**  
**DESA NGULAK, KECAMATAN SANGA DESA,**  
**KABUPATEN MUSI BANYUASIN: Sebuah Gambaran Umum**

Desa Ngulak merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan dan Palembang menjadi pusat ibu kota dari wilayah ini. Perkembangan dan kemajuan yang ada, dari awal terbentuknya suatu penduduk sampai menjadi sebuah desa dan pusat ibu kota dari Kecamatan Sanga Desa, semua tidak lepas dari peran Sungai Musi sebagai jalur lalu lintas utama sebelum dibuat jalur darat untuk menghubungkan ke daerah-daerah lainnya. Dalam hal ini akan dideskripsikan mengenai perjalanan sejarah Desa Ngulak mulai dari kondisi geografi, sosial, budaya dan ekonomi.

**A. Kondisi Geografi dan Demografi**

Bentang alam (*natural landscape*) daratan Sumatera Selatan terbentuk atas beberapa satuan bentuk lahan (*landform*), setiap bentuk lahan akan memberikan karakter sendiri di setiap tempatnya, sehingga dapat dianalisis potensi dan kekurangan dari setiap tempat di Sumatera Selatan. Menurut Bakosurtanal, Sumatera Selatan terbentuk atas enam satuan bentuk lahan, yaitu bentuk lahan karst, satuan bentuk lahan fluvial, satuan bentuk lahan denudasional, satuan bentuk lahan struktural, satuan bentuk lahan vulkanik, dan satuan bentuk lahan marin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bambang Budi Utomo (ed.), *Musi Menjalini Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas* (Palembang: Tunas Gemilang Perss, 2012), h. 14.

Bentuk lahan struktural antara lain perbukitan antiklinal, perbukitan sinklinal, perbukitan monoklinal, pegunungan antiklinal, pegunungan sinklinal, dan pegunungan . Untuk mengetahui persebaran bentuk lahan ini dapat di ciri pola aliran sungainya, yaitu tipe paralel. Tipe paralel yaitu anak sungai utama saling sejajar atau hampir sejajar, bermuara pada sungai-sungai utama dengan sudut lancip atau langsung bermuara ke laut. Bentuk lahan ini dapat ditemukan di bagian utara Sumatera Selatan atau lebih tepatnya di Kabupaten Musi Banyuasin. Kelebihan dari bentuk lahan ini seperti perbukitan sinklinal adalah daerahnya memiliki kekayaan sumberdaya mineral yang tinggi seperti minyak bumi.<sup>2</sup>

Desa Ngulak merupakan salah satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Sanga Desa. Keadaan topografi wilayah Desa Ngulak sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 15 meter di atas permukaan laut yang sebagian besar merupakan pemukiman penduduk di tepian Sungai Musi. Jenis tanah di wilayah merupakan satuan jenis Organosol dan tanah Gley Humus terutama di daerah dataran rendah atau rawa yang tidak jauh dari pengaruh aliran sungai.<sup>3</sup>

Secara geografis Desa Ngulak berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengage, sebelah Selatan dengan

---

<sup>2</sup>Bambang Budi Utomo (ed.), *Musi Menjalinkan Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*, h. 17.

<sup>3</sup>BPS Kabupaten Musi Banyuasin, "Kecamatan Sanga Desa Dalam Angka 2017" diakses pada 12 April 2018 melalui <http://musibanyuasinkab.bps.go.id>.

Desa Terusan, sebelah Barat dengan Desa Ngunang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Musi.<sup>4</sup>

Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin umumnya dan Desa Ngulak khususnya, sangat ditentukan oleh angin musim, yang pada bulan-bulan: November, Desember, Januari, Februari dan Maret angin berhembus dari arah barat dengan membawa hujan. Sedangkan dalam bulan-bulan: Mei, Juni, Juli, Agustus dan September angin berhembus dari jurusan Tenggara yang membawa udara kering dari Australia. Dari tahun ketahun musim menanam padi hanyalah satu tahun sekali.<sup>5</sup>

Pola pemukiman penduduk di Desa Ngulak berbentuk mengelompok padat, menyebar di sepanjang pinggiran Sungai Musi. Setelah jalan darat di bangun penduduk juga banyak membangun rumah di sepanjang pinggiran jalan raya (desa/negara). Untuk sebagian penduduk yang bermata pencarian sebagai petani khususnya petani karet mereka masih mengenal Talang. Sebagai tempat tinggal mereka mencari nafkah, biasanya satu sampai dua minggu mereka kembali. Talang-talang tersebut biasanya didiami oleh beberapa kepala keluarga atau kelompok berasal dari desa yang berbeda.<sup>6</sup>

Bentuk rumah penduduk di daerah ini kebanyakan adalah rumah panggung beratapkan limas didirikan dari kayu terutama jenis tembesu dan ulin. Sebelum

---

<sup>4</sup>Evi Susanti “Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi banyuasin”, *Skripsi* ((Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008), h. 21.

<sup>5</sup>Tim IKPM Muba, “Sejarah Perjuangan Rakyat”, diakses pada 03 November 2018, melalui <http://www.ikpm.mubayogyakarta.org>.

<sup>6</sup>Evi Susanti “Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi banyuasin”, *Skripsi* h. 22-23.

adanya prasarana jalan darat di bangun, masyarakat Desa Ngulak menjadikan sungai sebagai jalur lalu lintas utama perhubungan ke daerah-daerah lainnya. Setelah akses jalan darat dibangun, ini semakin mempermudah aktivitas penduduk Desa Ngulak menuju desa-desa lainnya.

Belum dapat ditemukan data statistik penduduk di daerah *Onderafdeeling Moesi Ilir* pada masa mendekati keruntuhan Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Oleh karena itu, peneliti mengambil data sensus tahun 1961 sebagai kerangka acuan sementara, dimana jumlah penduduk dalam hal ini dilihat secara keseluruhan yaitu wilayah Kabupaten Musi Banyuasin jumlah penduduknya  $\pm 293.073$  jiwa dan pada tahun 1971  $\pm 375.011$  jiwa. Ini berarti dalam jangka 10 tahun penduduk bertambah  $\pm 81.938$  jiwa.<sup>7</sup>

Apabila ditarik kebelakang (tahun 1951) penduduk Musi Banyuasin diperkirakan 211.135 jiwa, sehingga tiap-tiap kilometer bujursangkar perkembangan penduduk  $\pm 8$  jiwa. Banyak faktor yang mendorong laju perkembangan penduduk di daerah ini, salah satunya ialah kesediaan menerima transmigran.

Pada masa awal kepemimpinan , Desa Ngulak menjadi pusat ibu kota tempat *pasirah* sebagai memimpin sebuah marga dengan nama Singa Desa. Adapun desa Ngulak pada masa itu terbagi menjadi tiga desa, yaitu Desa Ngulak I, Desa Ngulak II dan Desa Ngulak III.<sup>8</sup> Setelah sistem kepemimpinan marga dihapuskan, tidak

---

<sup>7</sup>Tim IKPM Muba, "Sejarah Perjuangan Rakyat", h. 6.

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kelurahan Ngulak I, "Sejarah Kelurahan Ngulak I, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin dan Silsilah Kepemimpinan Kelurahan Ngulak I", h. 2.

menghilakan identitas Desa Ngulak sebagai ibu kota dari Sanga Desa yang telah diganti menjadi kecamatan.

Dari pertama dibentuknya sebuah dusun, di wilayah ini semakin mengalami peningkatan pada jumlah penduduk. Sehingga terjadilah pemekaran di sebagian wilayah, pertama yaitu Desa Ngulak I yang semulanya dipimpin oleh kepala desa pada tahun 1998 berganti dipimpin oleh lurah. Sedangkan untuk Desa Ngulak II dan Desa Nulak III masih tetap di pimpin oleh kepala desa. Pada masa jabatan kepemimpinan lurah Iskandar Zulkarnain, terjadi lagi pemekaran wilayah dari Kelurahan Ngulak I di bagi 45% menjadi wilayah Kelurahan Ngulak. Adapun dalam hal ini penulis mengambil data monografi penduduk secara keseluruhan dari desa atau kelurahan yang ada di Desa Ngulak. Lihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Ngulak	2.207
2	Ngulak I	4.253
3	Ngulak II	1.866
4	Ngulak III	1.013
Jumlah Penduduk		9.339

*Sumber: Monografi Kelurahan Ngulak, Kelurahan Ngulak I, Desa Ngulak II dan Desa Ngulak III, 2018.*

## B. Kondisi Sosial Budaya

Dalam sejarah terbentuknya Desa Ngulak, dari sebuah desa sekaligus menjadi ibu kota marga Singa Desa merupakan hasil dari perundingan Depati Syamsudin (pemimpin Dusun Rengas Gemuruh) dan pemuka masyarakat atas saran dari seorang pemuda yang berasal dari daerah Pasemah bernama Limparan. Dari perundingan tersebut menghasilkan empat pokok yang hendak di capai yaitu:<sup>9</sup>

1. Mendirikan dusun yang lebih mantap tempat kedudukan pasirah (pemimpin).
2. Mengajak kelompok-kelompok kecil yang banyak bertebaran dipedalaman untuk pindah ke tepi Sungai Musi yang terdekat, berhimpun menjadi satu dan membentuk satu dusun.
3. Menghimpun dan mempersatukan dusun-dusun itu membentuk satu marga.
4. Sepakat mendudukan Depati Syamsudin (Uding) sebagai pasirah pertama dari marga tersebut.
5. Membebaskan lalu lintas Sungai Musi dari gangguan dan rintangan-rintangan dari siapapun guna memperlancar arus perdagangan untuk keperluan hidup penduduk.

Adapun proses mengumpulkan penduduk-penduduk tersebut untuk membuat sebuah desa tidak dilakukan hanya dengan satu kali. Tetapi berkali-kali, baik secara damai maupun jalan peperangan, sehingga mereka terulaklah (*terkumpul*) ke tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Dari proses menyatukan penduduk inilah dinamakan mengulak (*mengumpul*) atau Ngulak.

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Ngulak bisa dikatakan sangat baik, dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari, sistem pengetahuan, kemajuan teknologi, organisasi sosial, mata pencarian, religi, dan kesenian. Semua ini didukung

---

<sup>9</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya* (Bandung: t.pn., 1985), h. 7.

oleh letak geografis Desa Ngulak yang berada di tepian Sungai Musi. Sehingga memudahkan terjadinya proses tukar-menukar unsur sosial budaya antar desa yang lain.

Desa Ngulak termasuk dari Suku Musi, asli dari bahasa Musi diucapkan dengan logat yang akhirnya menggunakan huruf *E*,<sup>10</sup> misalnya *apa (ape)* dan lagu yang dalam, tetapi karena pengaruh dari luar, khususnya desa-desa yang berada disepanjang Sungai Musi, maka logatnya banyak yang berubah. Musi adalah rumpun bahasa Melayu, sebagaimana bahasa daerah lain di Sumatera Selatan umumnya, hanya berbeda pengucapannya sesuai dialek masing-masing.<sup>11</sup>

Dalam proses interaksi sosial antar individu maupun kelompok, masyarakat setempat mengenal istilah “*betugan*”, yaitu pemakaian kata “kau/kita” yang diganti dengan kata “*tebek*” untuk menunjukkan status/kedudukan orang yang diajak bicara, misalnya: “Ayuk, kau cantik sekali hari ini” (*Kupek, tebek cantik nian akhai kak*), dan lain-lainnya.<sup>12</sup> Ini memperlihatkan identitas kebudayaan masyarakat setempat yang sampai saat ini masih dipertahankan meski telah terjadinya perkembangan zaman.

---

<sup>10</sup>Nilai Wati, “Adat Malaghai di Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin”, h. 19.

<sup>11</sup>Evi Susanti, “Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin”, h. 28.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 29.

### Contoh Bahasa Sehari-hari Masyarakat Desa Ngulak

Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Ngulak
Ayah	Bak
Ibu	Umak
Kakak laki-laki	Kuyung
Kakak perempuan	Kupek
Kau	Nga
Iya	Ao
Hari	Akhai
Sore	Petang
Di sini	Di sikak
Sawah	Ume
Beras	Bekhas

Sistem pemerintahan pada masyarakat Desa Ngulak berjalan dengan baik, mulai dari terbentuknya sebuah desa sekaligus ibukota Marga Singa Desa. Bagi setiap pemimpin yang berhasil memimpin marga Singa Desa akan diberi gelar “pangeran” oleh sunan (pimpinan kesultanan). Kondisi ini berubah semenjak terjadinya peralihan



kekuasaan dari Kesultanan Palembang Darussalam menuju Kolonial Belanda, yaitu pada masa Pangeran M. Rasip tahun 1825 yang menjabat sebagai pemimpin marga.<sup>13</sup>

Sebelum terjadinya perubahan kekuasaan, sistem pemilihan seorang pasirah tidak langsung dipilih oleh rakyat melainkan di tunjuk dan ditetapkan oleh Kesultanan Palembang. Namun, setelah itu, terjadinya struktur pemerintahan antara lain status marga Singa Desa dimasukkan kedalam resort distrik *Onderafdeeling* (pembagian) Musi Ulu yang beribu kota Muara Beliti, dikepalai oleh seorang *controleur* (inspektur) Belanda sebagai koordinator marga-marga dalam *resortnya*. Dalam hal ini depati M. Rasip masih tetap diakui sebagai pasirah marga Singa Desa dan masih terus menjalankan jabatan pemerintahannya.

Pada masa jabatan pasirah M. Rasip dibangunlah sebuah masjid di Desa Ngulak, keberadaan masjid tersebut dipinggir Sungai Musi. Masjid inipun roboh akibat terjadinya longsor pada masa pemerintahan Pangeran Anang Mahidin (1924-1953) yang selanjutnya dibangun kembali sebuah masjid besar bernama “Masjid Agung Nurul Iman”. Pada masa pemerintahan M. Rasip ini juga dibangun sebuah rumah yang besar tempat kediamannya yang sekarang dikenal dengan “Rumah Pangeran”.

---

<sup>13</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, h. 32.



**Gambar 1:**  
**Masjid Agung Nurul Iman Desa Ngulak.**  
 (Sumber: *Dokumentasi Pribadi 29 September 2018*)



**Gambar 2:**  
**Rumah Pangeran Desa Ngulak.**  
 (Sumber: *Dokumentasi pribadi 27 September 2018*)

Pemerintahan M. Rasip berakhir pada tahun 1835 dan jabatan selanjutnya diganti oleh anaknya bernama Abu Jalil, dengan sistem baru dipilih oleh rakyat. Pada masa ini terjadi pula perubahan marga dari Singa Desa menjadi Sanga Desa

“sembilan desa” yang terdiri dari Desa Ngulak (sebagai Ibu kota), Desa Ngunang, Desa Pengage, Desa Jud, Desa Nganti, Desa Air Balui, Desa Terusan, Desa Kemang dan Desa Keban.<sup>14</sup>

Pada masa Pangeran Abu Jalil yang menjabat sebagai *depati*, terjadi ketidak selarasan dalam pemerintahan. Ia dilaporkan kepada *controleur* di Muara Beliti oleh seorang penduduk kampung Manting (Ngulak) tentang ketidak adilan kepemimpinannya. Kasus ini berakhir dengan mundurnya Abu Jalil dari kepemimpinannya sebagai seorang *pasirah*. Untuk selanjutnya diganti oleh depati Mubin (1845-1849 M) dengan masa kepemimpinannya selama empat tahun. Kemudian digantikan oleh depati Manali (1850-1852 M) yang menjabat selama satu setengah tahun.<sup>15</sup>

Selanjutnya Sanga Desa dipimpin oleh Pangeran M. Umar (1852-1882 M) dan setelah masa kepemimpinannya berakhir, diganti oleh Depati M. Bakup (1883-1889 M). Dalam masa pemerintahan M. Bakup terjadi pula perubahan administrasi pemerintahan Marga Sanga Desa, yaitu status marga Sanga Desa semula berada dalam *orderrafdeeling* Musi Ulu (Muara Beliti), beralih kedalam resort administrasi *Onderrafdeeling* Musi Ilir (Sekayu).<sup>16</sup>

Untuk sistem religi pada masyarakat Desa Ngulak, sebagaimana masa-masa awal sebelum kedatangan Islam di wilayah Indonesia, masyarakat yang ada telah

---

<sup>14</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya* h. 35.

<sup>15</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, h. 44.

<sup>16</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, h. 36.

mengenal sistem keyakinan *animisme* dan *dinamisme* ialah percaya terhadap ruh-ruh nenek moyang mereka dan percaya terhadap benda-benda yang dianggap sakti. Selanjutnya, dari kepercayaan tersebut beralih pada sistem kepercayaan terhadap dewa-dewa, karena wilayah Indonesia sebelum abad ke-7 M pernah dikuasai oleh Kerajaan Maritim Sriwijaya.<sup>17</sup>

Menurut catatan sejarah bahwa pada abad ke-7 M agama Islam telah hadir di Provinsi Sumatera Selatan, terutama di Palembang yang menjadi pusat ibu kota dari wilayah ini. Namun, untuk perkembangan dari agama Islam itu sendiri baru terjadi di abad ke-16 M dengan telah berdirinya pusat kekuasaan Kesultanan Palembang.<sup>18</sup>

Adapun mengenai Islam di daerah *Uluan* mulai menyebar pada masa pemerintahan gelar sultan yang pertama yaitu Sultan Abdurrahman. Dalam hal ini keturunan-keturunannya pulalah yang giat menyebarkan dan bahkan pada masa pemerintahanya, ia memberikan kebebasan kepada setiap pedagang yang akan menyebarkan agama sambil berdagang.

Di bawah pengaruh kebudayaan Kota Palembang, *Iliran* mengalami proses Islamisasi, tetapi masyarakat *Uluan* tetap memperlihatkan ciri khas yang berbeda. Penyebabnya ialah dalam komunikasi yang sulit dengan Palembang, yang terpisah

---

<sup>17</sup>Nyimas Umi Kalsum, "Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini", *Disertasi* (Palembang: Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2015), h. 172.

<sup>18</sup>A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 35-42.

lebih dari seminggu waktu perjalanan, dan jelas tidak mendorong interaksi antara *Uluhan* dengan masyarakat kota.<sup>19</sup>

Di antara para mubaligh yang dikenal oleh masyarakat pedusunan di daerah *uluhan* adalah Haji Hasan atau Haji Sepuh Djambi, Kyai Merogan Haji Abdulhamid dan Kyai Delamat di Kabupaten Musi Banyuasin, Mudjang Djawe gelar Mangkubumi, Pangeran Abumalen, Kyai Delamat dan Penghulu Haji Pidin di Kabupaten Musi Rawas; Syeikh Mahmud Syaid Ratu, Syeikh Alam Raja Kuase Kute Telang Gumiling Ayeh Lematang, Syekh Angkasa Ibrahim Human Ayek Lematang, Achmad Sabirin Anom Sur, Raden Pallawa Syeikh Djalil dan Achmad Muhammad di Kabupeten Liot; Anak Bungsu dan Nurqodim (Puyang Awak) yang berlokasi di Pradipe di daerah Pagaram/Lahat; Puyang Sekampung di daerah Ogan Komering Ilir; Tuan Sarah, Nuchada Sulaiman, Qori dan Sayid Hasan di daerah Bangka-Belitung.<sup>20</sup>

Terkhusus untuk wilayah penyebaran Islam di Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan oleh Haji Sepuh Djambi, Kyai Merogan (Haji Abdul Hamid), dan Kyai Delamat. Kyai merupakan gelar bagi pelopor Muslim yang telah memperkenalkan dan menyebarkan Islam kepada raja-raja, bangsawan dan rakyat di wilayah dunia Melayu.<sup>21</sup>

---

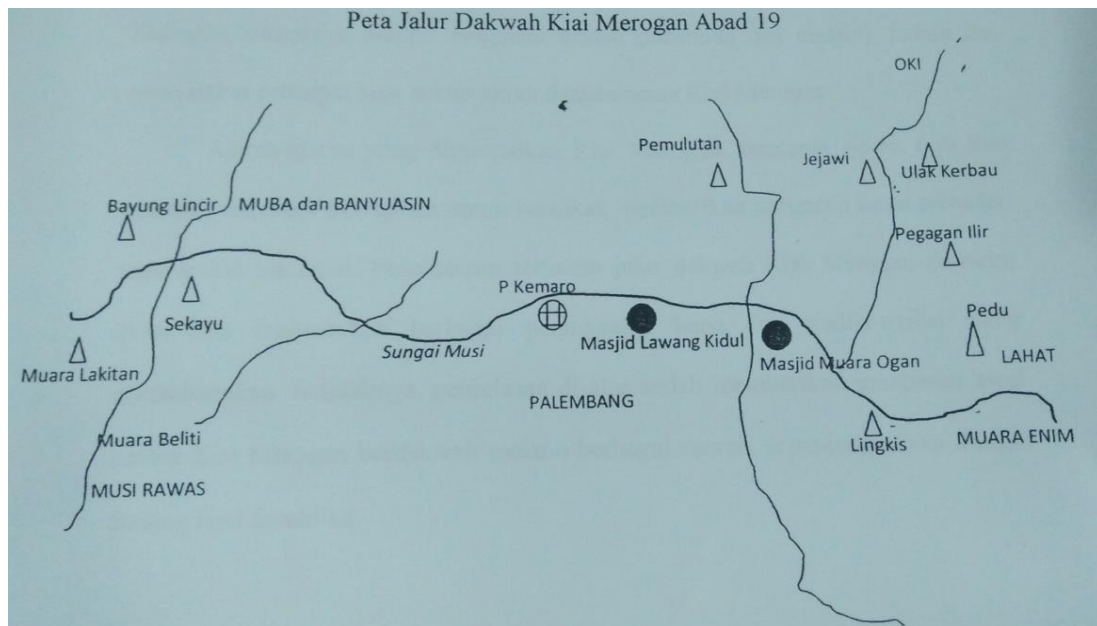
<sup>19</sup>Jeroen Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, h. 77.

<sup>20</sup>K. H. O.Ghadjahnata & Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 45-46.

<sup>21</sup>Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, h. 27.

Tidak diketahui secara pasti, kapan Islam pertama kali hadir di Desa Ngulak dan siapa mubaligh pertama yang menyebarkannya. Dilihat dari nama seorang depati yang memimpin Dusun Rengas Gemuruh, sebelum terbentuknya Desa Ngulak, pada tahun 1743 M , yaitu Depati Syamsudin, dari nama tersebut dapat di identifikasikan bahwa agama Islam telah hadir di wilayah ini pada pertengahan abad ke-18 M.<sup>22</sup>

Tiga dari mubaligh yang menjadi pelopor perkembangan Islam di Kabupaten Musi Banyuasin, Kiai Merogan merupakan salah satu diantaranya yang telah menyebarkan agama Islam sampai ke wilayah Sekayu menyusuri Sungai Musi sampai ke daerah Musi Rawas. (sebagaimana pada gambar petah di bawah ini):



**Gambar 3:**  
**Peta Jalur Dakwah Kiai Merogan Abad Ke-19 M.**  
(Sumber: *Skripsi oleh Hadi Kurniawan tahun 2017*)

<sup>22</sup>Wawancara Pribadi dengan Alwi (67 Tahun), Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngulak, 26 September 2018.

Berdasarkan peta di atas menunjukkan bahwa dakwah Kiai Merogan telah sampai pada masyarakat Desa Ngulak. Dilihat dari jalur sungai yang dilalui dari Sekayu sebelum sampai ke Muara Beliti melewati banyak desa salah satunya ialah Desa Ngulak. Adapun mengenai Kyai Delamat yang juga merupakan seorang mubaligh yang telah berjasa dalam peng-Islaman daerah ini (Musi Banyuasin/Muara Rawas) dengan cara mengajarkan (sembahyang, mengaji dan lain-lain), mendirikan masjid-masjid juga sering memperlihatkan kesaktian (ilmu kebal, ilmu menghilang dan lain-lain).<sup>23</sup> Oleh karena masyarakat daerah ini adalah masyarakat *tradisional-irasional* yang masih diliputi oleh suasana *religiamis*, maka kesaktian atau tuah menjadi ukuran kepemimpinan/kekuasaan, di samping kebolehnya dalam bidang pengetahuan agama, keterampilan dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama, berkhotbah dan lain-lain.

Pada tahun 1856 ajaran agama Islam dilanjutkan kembali pada masyarakat daerah ini, khususnya di Desa Ngulak dan wilayah di sekitarnya, oleh Haji Muhammd Yusuf bin Haji Alibidin atau *puyang dukun*. Panggilan *puyang dukun* dinisbatkan oleh masyarakat karena kesaktian yang ia miliki, seperti mampu mengobati orang-orang yang sakit, mampu mengatasi keresahan yang dihadapi oleh masyarakat, dan bahkan mampu berbuat dari hal di luar dugaan. Sama halnya dengan para mubaligh sebelum *puyang dukun*, mengajarkan agama Islam yaitu sembahyang, mengaji dan lain-lain.

---

<sup>23</sup>Ma'moen Abdullah, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991), h. 93.

Masyarakat pedusun atau perkotaan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin pada dasarnya mengenai lapisan-lapisan sosial (strata sosial) seperti yang terdapat di daerah-daerah lain, sehingga dimana ia akan selalu ada dan terus ada sepanjang masyarakat itu sendiri mengenal adanya sesuatu yang dihargai baik berbentuk materi atau non materi. Yang berupa materi seperti pemilik atas tanah dan kebun atau kekayaan dalam bentuk lain, sedangkan yang bersifat materi seperti ilmu pengetahuan, kekuasaan, kesalehan, nama baik keluarga dan sebagainya.<sup>24</sup>

Soerjono Soekanto mengidentifikasi empat kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Ukuran kekayaan, yaitu barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas.
2. Ukuran kekuasaan, yaitu barang siapa yang memiliki kekuasaan atau mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan teratas.
3. Ukuran kehormatan, yaitu orang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang teratas.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, yaitu sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Sistem pelapisan ini merupakan ciri yang tetap dan bersifat universal di dalam masyarakat yang teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang relatif besar, dianggap oleh masyarakat kedudukan di lapisan atas. Sedangkan mereka yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga itu, di dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan rendah atau

---

<sup>24</sup>Tim IKPM Muba, "Sejarah Perjuangan Rakyat", diakses pada 03 November 2018, melalui <http://www.ikpm.mubayogyakarta.org>

<sup>25</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 208.



dilapisan bawah. Biasanya golongan yang berada dilapisan atas tidak hanya memiliki suatu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi justru kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif, yaitu disamping memiliki sesuatu wujud benda materi juga memiliki sesuatu yang bersifat non materi (ilmu pengetahuan, kesalehan, kekuasaan dan lain-lain).<sup>26</sup>

Mengenai Haji Muhammad Yusuf atau *puyang dukun*, berdasarkan penelitian bahwa secara strata sosial ia memiliki kedudukan yang tinggi baik secara materi maupun non materi. Secara materi ia adalah seorang pedagang yang memiliki penghasilan cukup besar, dari penghasilan itulah ia mampu mendirikan rumah untuk tempat tinggal istri-istrinya. Adapun secara non materi bahwa *puyang dukun* adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kitab peninggalannya yang ia pelajari bertuliskan bahasa Arab Melayu berisi tentang hukum-hukum Islam. Adapun peninggalannya yaitu berupa Alqur'an tulisan tangan yang saat ini masih tersimpan di salah satu cucunya bernama Syamsudin. Dari kedudukan sosial inilah menjadikan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin atau *puyang dukun* bisa memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Desa Ngulak maupun di wilayah lain.

Meskipun perbedaan konsep antara kepercayaan animisme, Hinduisme dan Islam mempunyai dasar-dasar konseptual yang berbeda, namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari beberapa konsep dan idenya dapat saling mengisi dan melengkapi. Paham Hindu telah luput dalam sistem Melayu-Islam dalam konsep-

---

<sup>26</sup>Seorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 10.

konsep keagamaan menjadi kekal karena sesuai dengan kaidah. Kehadiran serang pawang, dukun, orang pintar sudah sangat sedikit untuk di akui, walaupun kenyataannya masih banyak masyarakat yang tetap percaya akan kehebatan mereka. Upacara dan perayaan yang sifatnya tradisional mendapat pengakuan dan disahkan oleh Islam dengan dibungkus ayat-ayat Qur'an sebagai bacaan mantra dan do'a.<sup>27</sup>

### C. Kondisi Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian

Dari berbagai penelitian sejarah, antropologi dan arkeologi Indonesia telah didiami manusia purba yang meninggalkan jejak mereka pada awal masa plestosen manusia purba. Diterangkan bahwa berburu dan mengumpulkan makanan, merupakan corak penghidupan yang menjadi pokok dari tingkat perkembangan budaya pertama pada kala itu. Kegiatan ekonomi yang sangat tergantung pada alam dan lingkungan hidup, merupakan kegiatan utama yang berlanjut sampai masa *holosen* kira-kira antara 10.000 tahun yang lalu hingga sekarang.<sup>28</sup>

Sedangkan gejala corak hidup bercocok tanam dan beternak baru timbul sekitar 6000 tahun sM. Menurut R.P. Suyono, dengan dikenal kegiatan bercocok tanam maka diperoleh sedikit gambaran mengenai pola-pola tempat tinggal dan kegiatan perekonomian pada masa bercocok tanam tersebut. Ada kemungkinan telah terbentuk desa-desa kecil semacam pedukuhan walaupun belum teratur, ada kegiatan bercocok

---

<sup>27</sup>Nyimas Umi Kalsum, "Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini", h. 172.

<sup>28</sup>R.Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 1.

tanam dan sudah ada untuk perdagangan dengan cara barter, demikian pula hubungan antar kelompok.<sup>29</sup>

Dalam waktu penantian lain yang berkembang di luar sektor pertanian yaitu berupa aktivitas yang menghasilkan keperluan rumah tangga seperti kerajinan anyam-anyaman, membuat gerabah, mengasah alat-alat kerja, membangun rumah secara gotong royong, membuat perahu, rakit dan lain-lain. Hasil dari kegiatan itu kemudian diperdagangkan secara barter (tukar-menukar barang).

Masyarakat Desa Ngulak berdasarkan catatan sejarah terbentuk pada abad ke-18 M yang saat itu dipimpin oleh seorang depati bernama Syamsudin atau lebih dikenal dengan panggilan Depati Uding. Namun, sebelum terbentuknya Desa Ngulak di tepian Sungai Musi bagian *Uluan* Kota Palembang, telah ada sekelompok penduduk yang menempati sebuah hutan Kinyau yang bernama dusun Rengas Gemuruh. Dari sinilah asal mula keberadaan orang-orang yang mendiami Desa Ngulak untuk pertama kalinya.

Pada masa ini aktivitas perekonomian penduduk setempat menjadi terhambat, dikarekan sifat dari Depati Uding yang kejam dan garang menyebabkan para pedagang yang hendak hilir mudik melintasi Sungai Musi menggunakan jalur lain,

---

<sup>29</sup>R.Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, h. 3.

yaitu dari Sungai Punjung (anak Sungai Musi) menulusi terus sampai bermuara di Sungai Musi Dusun Air Balui (lokasi sekarang).<sup>30</sup>

Namun, setelah dibentuknya menjadi sebuah Dusun Ngulak pada ±1740 M sekaligus menjadi pusat pemerintahan Marga Sanga Desa, salah satu hasil dari musyawarah pemimpin depati Syamsudin bersama pemuka masyarakat daerah Rengas Gemuruh ialah membebaskan lalu lintas Sungai Musi dari gangguan dan rintangan-rintangan siapapun guna memperlancar aktivitas perdagangan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.<sup>31</sup> Dari sinilah perekonomian masyarakat setempat mulai bangkit kembali.

Digambarkan dalam sejarah yang ditulis oleh Mohd. Oedji Anang '*Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*' bahwa pada masa itu masyarakat Rengas Gemuruh telah memproduksi kapas. Hal ini diterangkan dalam aktivitas keseharian yang dilakukan oleh dayang Turik adik dari depati Uding, yaitu memintal kapas di pingir Sungai Musi.<sup>32</sup> Kapan persis budidaya kapas mulai berkembang di Sumatera Selatan, tidak diketahui dengan pasti. Mungkin kapas *ulu* merupakan varitas lokal yang sudah dikenal jauh lebih lama dibandingkan *ilir*.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, h. 3.

<sup>31</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, h. 7.

<sup>32</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, h. 1.

<sup>33</sup>Jeroen Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, h. 51.

Masyarakat *uluan* pada umumnya kehidupan perekonomiannya mereka didasarkan pertanian tradisional (ladang) menangkap ikan dan mengumpulkan hasil-hasil hutan seperti: damar, rotan, madu/lilin, margasatwa, gading dan lain-lain. Semuanya dibawa ke kota dengan melalui sungai, karena lalu-lintas melalui darat hampir tidak ada. Jalan-jalan melalui di darat baru mulai dibuat oleh pemerintahan Belanda. Setelah adanya perkebunan-perkebunan asing dan ditemukannya sumber-sumber minyak bumi di daerah ini pada akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M. garam dan bahan-bahan pakaian (tekstil) untuk daerah *uluan* didatangkan dari pusat kerajaan secara barter.<sup>34</sup>

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Ngulak identik dengan mayoritas sebagai petani terutama penghasil padi. Sebagaimana digambarkan oleh Jeroen Peeters bahwa, tanaman padi menjadi budidaya yang mendominasi masyarakat Uluan Palembang, terutama di tanah pematang dan rendah di tepi sungai seperti di daerah Sekayu. Tanah talang yang terletak lebih ke dalam juga dipakai untuk membuka ladang, tetapi pematang lebih disukai petani, mengingat tanah aluvial ini memberikan hasil lebih baik, berkat lapisan endapan subur yang tinggal setiap tahunnya sesudah banjir.<sup>35</sup>

Perkebunan karet yang ada di daerah Musi Banyuasin pada umumnya dan Desa Ngulak khususnya, Perkebunan karet yang diusahakan oleh rakyat dikenal dengan nama “Perkebunan Karet Rakyat”, dijamin Hindia Belanda pernah

---

<sup>34</sup>Ma'moen Abdullah, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, h. 90.

<sup>35</sup>Jeroen Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, h. 45.

mengalami jalan kemakmuran yang lazim di sebut “Jaman Kupon”, suatu jaman dimana penduduk oleh pemerintah untuk membuat kebun karet dengan diberi *insentif* atau semacam modal . Sebagian besar hasil karet berasal dari daerah Musi Banyuasin, terutama karet yang dihasilkan oleh rakyat. Pada tahun 1938 pelabuhan Palembang (Boom Baru) mengekspor karet ±320.214 ton; dalam tahun 1948 sebanyak 279.788 ton; dalam tahun 1949 sebanyak 408.265 ton; dalam tahun 1959 sebanyak 631.889 ton dan pada tahun 1951 ± 756.935 ton.<sup>36</sup>

Pada jaman revolusi kemerdekaan produksi karet di daerah ini tidak hanya merupakan mata pencaharian penduduk, tetapi juga sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang pernah memegang peranan penting untuk membiayai perjuangan pada waktu itu. Masalah tanaman karet ini telah menjadi ciri khas bagi daerah Musi Banyuasin, sehingga dalam segi pengolahan dan cara penyadapannya tidak banyak mengalami kesulitan. Disamping Perkebunan Karet Rakyat dan Asing, terdapat juga Perkebunan Kelapa Sawit di Betung dan sekitarnya yang diusahakan oleh orang-orang asing. Bahkan pada akhir-akhir ini Perkebunan Tanaman Produksi X (PTP) telah menanam kelapa sawit secara ekstensif, di samping perluasan penanaman pohon karet.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Tim IKPM Muba, “Sejarah Perjuangan Rakyat”, h. 9.

<sup>37</sup>Tim IKPM Muba, “Sejarah Perjuangan Rakyat”, h. 10.